

Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Pada Usaha Penggilingan Jagung di Desa Jelantik Lombok Tengah (Studi Kasus Usaha Penggilingan Jagung Milik Pak Azam)

Analysis of Profits and Added Value in Corn Milling Businesses in Jelantik Village, Central Lombok (Case Study of Mr. Azam's Corn Milling Business)

Hana Restika^{1*}, Muktasam¹, Hayati¹, Taslim Sjah¹

¹(Program Studi Magister Pertanian Lahan Kering, Pascasarjana Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

*corresponding author, email: hanarestika05@gmail.com

ABSTRAK

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan yang perannya semakin bergeser dari konsumsi rumah tangga menuju bahan baku industri pakan ternak. Permintaan jagung yang terus meningkat mendorong munculnya inisiatif lokal berupa unit usaha penggilingan jagung rakyat, salah satunya berada di Desa Jelantik, Lombok Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan dan nilai tambah yang diperoleh dari penggilingan jagung menjadi bahan baku pakan ternak. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada usaha milik Pak Azam. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis keuntungan, *Break Even Point* (BEP), dan metode hayami untuk menghitung nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unit usaha penggilingan jagung rakyat menghasilkan keuntungan sebesar Rp255.935.200 per tahun. Analisis BEP menunjukkan titik impas produksi sebesar 516.604 kg dan BEP harga Rp4.843/kg, keduanya lebih rendah dibandingkan produksi aktual dan harga jual, sehingga usaha berada pada kondisi menguntungkan. Nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp588,7/kg dengan rasio 11,2% yang tergolong rendah. Dengan demikian, unit usaha penggilingan jagung rakyat di Desa Jelantik memiliki prospek ekonomi positif, namun perlu peningkatan efisiensi serta diversifikasi produk untuk memperbesar nilai tambah yang diperoleh.

Kata kunci: penggilingan_jagung; keuntungan; BEP; nilai_tambah

ABSTRACT

Corn is one of the food commodities whose role is increasingly shifting from household consumption to raw material for animal feed. The increasing demand for corn has encouraged the emergence of local initiatives in the form of community corn milling businesses, one of which is located in Jelantik Village, Central Lombok. This study aims to analyze the profits and added value obtained from grinding corn into animal feed raw materials. The study uses a descriptive method with a case study approach on Mr. Azam's business. Data was obtained through semi-structured interviews, then analyzed quantitatively using profit analysis, *Break Even Point* (BEP), and the Hayami method to calculate added value. The results show that the small-scale corn milling business generates a profit of IDR 255,935,200 per year. The BEP analysis indicates a break-even point of 516,604 kg and a BEP price of IDR 4,843/kg, both of which are lower than the actual production and selling price, indicating that the business is profitable. The added value generated is Rp588.7/kg with a ratio of 11.2%, which is relatively low. Thus, the small-scale corn milling business in Jelantik Village has positive economic prospects, but it needs to improve efficiency and diversify products to increase the added value obtained.

Keywords: corn_milling; profit; BEP; added_value

PENDAHULUAN

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan komoditas tanaman pangan utama di Indonesia setelah padi yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional (Fitrawati et al., 2023). Selain sebagai sumber utama karbohidrat dan protein, jagung juga berfungsi sebagai pakan ternak, serta bahan baku industri. Semakin berkembangnya industri pertanian, terjadi perubahan penggunaan jagung yang awalnya digunakan untuk pangan manusia berubah menjadi pakan ternak yang bahan utamanya dari jagung. Permintaan jagung untuk industri pakan tumbuh lebih cepat daripada produksi jagung nasional. Sebelum tahun 1980, jagung hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Pada tahun 1990, penggunaan jagung akan pangan dan pakan mulai meningkat, setelah tahun 2002 jagung lebih banyak digunakan untuk industri pakan (Rizal et al., 2022).

Jagung memiliki potensi ekonomi yang besar karena hampir semua bagian jagung dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan seperti batang dan daun tanaman yang masih muda dapat digunakan sebagai pakan ternak, tanaman yang telah dipanen juga dapat digunakan sebagai bahan pembuatan pakan atau pupuk organik (Lapui et al., 2021). Dalam pengolahan jagung menjadi pakan ternak perlu memperhatikan proses penggilingan biji jagung yang akan dijadikan pakan ayam, pencacahan dibuat agar mudah dikombinasikan dengan pakan pabrikan lainnya untuk mendapatkan nilai pakan yang lebih bernutrisi (Hamdani et al., 2023). Jagung sebagai sumber energi memiliki komposisi terbesar dalam penyusunan formula ransum yaitu mencapai 50% - 60% dari total bahan pakan. Sumber energi utama pada unggas diperoleh dari jagung yang menyumbang kebutuhan energi metabolisme sebesar 70%, sisanya berasal dari bahan pakan sumber protein dan nutrien lainnya (Ali et al., 2023).

Seiring dengan meningkatnya permintaan jagung untuk pakan, berbagai inisiatif lokal muncul dalam bentuk unit usaha penggilingan jagung rakyat. Melalui proses penggilingan, jagung pipil kemudian diolah menjadi bentuk yang lebih praktis dan bernilai ekonomi tinggi sebagai bahan baku pakan ternak. Hal tersebut tidak hanya menciptakan nilai tambah bagi produk pertanian, tetapi juga membuka peluang usaha baru. Nilai tambah sendiri adalah bertambahnya nilai suatu komoditas karena melalui proses pengolahan (perubahan nilai bentuk), pengangkutan (perubahan nilai tempat), dan penyimpanan (perubahan nilai waktu) (Juniarsih et al., 2023). Nilai tambah juga merupakan salah satu indikator penting yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi perusahaan yang mencerminkan kekuatan ekonominya (Sa'adah, 2021).

Desa Jelantik Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, memiliki unit usaha penggilingan jagung rakyat. Pak Azam adalah satu - satunya pelaku usaha yang menjalankan unit usaha penggilingan jagung rakyat. Usaha yang dijalankan tersebut mendukung kebutuhan bahan baku pakan ternak lokal, terutama bagi peternak ayam. Namun, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi, antara lain seperti keterbatasan bahan baku lokal yang memadai. Bahan baku jagung yang digunakan berasal dari Dompu dan Sumbawa, dikarenakan kualitas jagung lokal dianggap kurang memenuhi standar. Kondisi ini menunjukkan bahwa, meskipun usahanya berjalan, akan tetapi masih terdapat ketergantungan terhadap sumber daya dari luar wilayah. Selain itu, usaha yang dijalankan belum memiliki catatan keuangan yang sistematis. Terkait dengan pengeluaran, pendapatan, dan juga keuntungan usahanya sering kali hanya diingat atau dicatat secara sederhana melalui nota. Selain itu juga, belum adanya perhitungan nilai tambah yang dihasilkan dari proses penggilingan, sehingga potensi kontribusi usaha terhadap ekonomi lokal belum terlihat secara jelas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keuntungan dan nilai tambah yang diperoleh dari unit usaha penggilingan jagung rakyat di Desa Jelantik, Lombok Tengah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah literatur mengenai analisis keuntungan dan nilai tambah pada usaha penggilingan jagung. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pelaku usaha sebagai dasar evaluasi kinerja finansial dan strategi pengembangan unit usaha penggilingan jagung rakyat, termasuk dalam hal pencatatan keuangan dan diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada unit usaha penggilingan jagung rakyat pada bulan Juni 2025. Lokasinya berada di Dusun Dasan Lekong, Desa Jelantik, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa unit usaha penggilingan jagung rakyat merupakan satu-satunya di desa tersebut yang aktif beroperasi dari tahun 2024 hingga saat ini, sebagai penyedia bahan baku pakan ternak.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit usaha penggilingan jagung rakyat yang menjadi objek dalam perhitungan keuntungan dan nilai tambah. Responden dalam penelitian ini adalah Pak Azam selaku pemilik unit usaha penggilingan jagung rakyat di Desa Jelantik. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup identitas usaha, kapasitas produksi, jumlah tenaga kerja, sistem pengupahan, mekanisme pemasaran produk, jumlah bahan baku yang digunakan, jumlah jagung giling yang dihasilkan, harga pembelian bahan baku, harga jual jagung giling, jumlah dan harga karung yang digunakan, jumlah solar dan bensin yang digunakan, serta upah tenaga kerja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan dilakukan validasi dengan teknik triangulasi yaitu memverifikasi hasil wawancara dengan catatan usaha seperti nota pembelian, nota penjualan, dan catatan biaya. Asumsi harga *input* dan *output* yang digunakan dalam perhitungan analisis ekonomi menggunakan harga rata – rata selama satu tahun produksi, yang diperoleh dari catatan usaha. Analisis data menggunakan analisis total biaya, analisis penerimaan, analisis keuntungan, analisis *Break Even Point* (BEP) dan analisis nilai tambah dengan metode Hayami. Rumus analisis yang digunakan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rumus Analisis Ekonomi Unit Usaha Penggilingan Jagung Rakyat

Jenis Analisis	Rumus	Keterangan
Total Biaya (TC)	$TC = TFC + TVC$	TC = Total biaya TFC = Total biaya tetap TVC = Total biaya variabel
Penerimaan (TR)	$TR = P \times Q$	TR = Total penerimaan P = Harga produk Q = Jumlah produk
Keuntungan (π)	$\pi = TR - TC$	π = Keuntungan TR = Total penerimaan TC = Total biaya
BEP Produksi	$BEP \text{ Produksi} = \frac{TC}{P}$	TC = Total biaya P = Harga jual/produk
BEP Harga	$BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{\text{Jumlah produksi (kg)}}$	TC = Total biaya

Sumber: Yunita et al. (2024); Listiani et al. (2019); Momongan et al. (2019); dan Musdalifah et al. (2019).

Kriteria BEP Produksi: Jika BEP produksi < jumlah produksi → usaha menguntungkan, jika BEP produksi > jumlah produksi → usaha merugikan, jika BEP produksi = jumlah produksi → usaha impas (tidak untung/tidak rugi).

Kriteria BEP Harga: jika BEP harga < harga jual → usaha menguntungkan, jika BEP harga > harga jual → usaha merugikan, jika BEP harga = harga jual → usaha impas (tidak untung/tidak rugi).

Tabel 2. Rumus Analisis Nilai Tambah Metode Hayami

No.	Variabel	Nilai
1	<i>Output, Input, dan Harga</i>	
1.	<i>Output</i> (kg/Bulan)	1
2.	Bahan baku (kg/Bulan)	2
3.	Tenaga kerja (HKO/Bulan)	3
4.	Faktor konversi (kg/kg BB)	$4 = \frac{1}{2}$
5.	Koefisien tenaga kerja (HKO/kg BB)	$5 = \frac{3}{2}$
6.	Harga <i>output</i> (Rp/kg)	6
7.	Upah tenaga kerja (Rp/HKO)	7
2	Penerimaan dan Keuntungan	
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	8
9.	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp/kg BB)	9
10.	Nilai produksi (Rp/kg BB)	$10 = 4 \times 6$
11.	Nilai tambah (Rp/kg BB)	$11a = 10 - 8 - 9$
	Rasio nilai tambah %	$11b = 11a/10 \times 100\%$
12.	Pendapatan tenaga kerja	$12a = 5 \times 7$
	Bagian tenaga kerja	$12b = 12a/11a \times 100\%$
13.	Keuntungan	$13a = 11a - 12a$
	Rasio keuntungan	$13b = 13a/11a \times 100\%$
3	Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14.	Margin keuntungan	$14 = 10 - 8$
	Pendapatan tenaga kerja (%)	$14b = 12a/14 \times 100\%$
	Sumbangan <i>input</i> lain (%)	$14c = 9/14 \times 100\%$
	Keuntungan perusahaan (%)	$14d = 13a/14 \times 100\%$

Sumber: Aponno & Siahaya (2023).

Kriteria Nilai Tambah: Rasio < 15% → rendah, rasio 15% - 40% → sedang, rasio > 40% → tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Unit Usaha Penggilingan Jagung Rakyat

Unit usaha penggilingan jagung rakyat milik Pak Azam merupakan salah satu bentuk inisiatif lokal akan kebutuhan bahan baku pakan ternak di wilayah Desa Jelantik, Lombok Tengah. Usaha ini mulai berdiri pada bulan Mei 2024 sebagai upaya dalam memanfaatkan peluang pasar, terutama dari peternak ayam petelur yang membutuhkan bahan baku pakan berbahan dasar jagung giling. Adapun kapasitas produksi rata – rata sebesar 576 ton bahan baku pakan ternak per tahun dan dijual dalam karung berukuran 50 kg. Beberapa varietas jagung yang digunakan yaitu seperti *pioneer* dan NK yang diperoleh dari luar daerah yaitu dari Dompu dan Sumbawa, hal tersebut dikarenakan kualitas jagung lokal (Lombok) memiliki ukuran biji yang kecil atau kurang seragam, warnanya tidak cerah, kadar air tinggi (tidak terlalu kering), dan memiliki waktu simpan yang singkat, sehingga dianggap kurang memenuhi standar sebagai bahan baku pakan ternak. Dalam menjalankan usahanya, Pak Azam mempekerjakan empat orang tenaga kerja dengan sistem borongan. Upah yang diterapkan yaitu sebesar Rp15.000 pertimbang hasil penggilingan jagung. Para pekerja tersebut berasal dari lingkungan sekitar, sehingga usaha ini turut memberikan dampak sosial berupa penyediaan lapangan pekerjaan. Terkait pemasaran produk, didistribusikan langsung kepada konsumen akhir yaitu para peternak ayam di Desa Jelantik dan sekitarnya, serta beberapa pelanggan dari luar kecamatan yang memesan secara rutin dalam jumlah besar. Sistem pemesanan dilakukan secara langsung dan juga *online* melalui WhatsApp, dengan pengantaran menggunakan mobil *pick up* milik Pak Azam.

Penerimaan Unit Usaha Penggilingan Jagung Rakyat

Penerimaan yang diperoleh dari unit usaha penggilingan jagung rakyat di Desa Jelantik berasal dari penjualan produk hasil penggilingan. Penerimaan dari produk hasil penggilingan yaitu berupa jagung giling yang akan digunakan sebagai bahan baku pakan ternak oleh peternak ayam. Untuk melihat penerimaan unit usaha penggilingan jagung rakyat milik Pak Azam dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan Unit Usaha Penggilingan Jagung Rakyat di Desa Jelantik

No.	Uraian	Jumlah
1.	Produksi Jagung Giling (kg)	564.000
2.	Harga Jagung Giling (Rp/kg)	5.400
3.	Penerimaan (Rp/Tahun)	3.045.600.000

Sumber: Data primer (diolah), 2025.

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa jumlah jagung giling yang dihasilkan per tahun yaitu 564.000 kg. Dari jagung giling yang dihasilkan dijual seharga Rp5.400/kg. Sehingga, total penerimaan dalam setahun penjualan jagung giling sebagai bahan baku pakan ternak yaitu sebanyak Rp3.045.600.000.

Pengeluaran Unit Usaha Penggilingan Jagung Rakyat

Biaya usaha merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh Pak Azam selaku pemilik unit usaha penggilingan jagung rakyat untuk membiayai berbagai faktor produksi dalam kegiatan usaha, yaitu terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pemilik usaha yang besarnya tidak dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Komponen dalam biaya tetap yang dikeluarkan oleh Pak Azam selaku pemilik usaha meliputi biaya penyusutan alat dan penyusutan bangunan. Adapun peralatan yang digunakan dalam proses produksi penggilingan jagung yaitu berupa mesin penggilingan, mesin pembersih, mesin penggerak, timbangan, terpal, ember, mobil *pick up*, dan bangunan.

Tabel 4. Total Biaya Tetap Pertahun Unit Usaha Penggilingan Jagung Rakyat di Desa Jelantik

Komponen Biaya	Penyusutan Rp/Tahun
Penyusutan Alat	
1. Mesin Pembersih	400.000
2. Mesin Penggerak	3.000.000
3. Mesin Penggiling	2.400.000
4. Timbangan	500.000
5. Terpal	600.000
6. Ember	180.000
7. Mobil <i>Pick up</i>	16.000.000
Penyusutan Bangunan	2.187.500
Jumlah	25.268.000

Sumber: Data primer (diolah), 2025.

Pada Tabel 4. dapat dilihat bahwa total biaya tetap pada unit usaha penggilingan jagung rakyat di Desa Jelantik diperoleh dari hasil penjumlahan beberapa komponen biaya, yang besarnya tidak dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Komponen biaya tersebut meliputi biaya penyusutan alat dan penyusutan bangunan.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya dapat berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Dalam hal ini, semakin banyak produk yang dihasilkan, maka semakin besar jumlah variabel yang dikeluarkan. Adapun komponen biaya variabel yang dikeluarkan oleh pemilik unit usaha penggilingan jagung rakyat di Desa Jelantik meliputi pembelian bahan baku jagung, karung, solar, bensin, dan tenaga kerja.

Tabel 5. Total Biaya Variabel Pertahun Unit Usaha Penggilingan Jagung Rakyat di Desa Jelantik

Komponen Biaya	Jumlah	Harga	Rp/Tahun
Pembelian Jagung (kg)	576.000	4.600	2.649.600.000
Karung (pcs)	11.520	1.500	17.280.000
Solar (liter)	576	6.800	3.916.800
Bensin (liter)	720	10.000	7.200.000
Upah Pekerja Borongan (Rp/100 kg)	4	15.000	86.400.000
Jumlah			2.764.396.800

Sumber: Data primer (diolah), 2025.

Pada Tabel 5. dapat dilihat bahwa total biaya variabel pada unit usaha penggilingan jagung rakyat di Desa Jelantik diperoleh dari hasil penjumlahan beberapa komponen biaya, seperti dari biaya karung, biaya solar, dan biaya bensin. Biaya pembelian bahan baku jagung yaitu Rp2.649.600.000/tahun dengan harga pembelian jagung Rp4.600/kg. Biaya karung didapatkan dari total jagung yang digiling kemudian dibagi dengan kapasitas karung yang digunakan yaitu 50 kg, hasil dari pembagian tersebut kemudian dikalikan dengan harga karung per unit yaitu Rp1.500/unit. Bahan bakar untuk mesin penggiling jagung yaitu solar sebesar 1 liter/ton dengan harga Rp6.800/liter. Adapun mobil *pick up* yang digunakan untuk melakukan pengantaran hasil penggilingan jagung berupa bahan baku pakan ternak (jagung giling) kepada pelanggan peternak, biasanya perusahaan melakukan pembelian bensin per bulan sebesar Rp600.000. Dalam usaha ini, tenaga kerja diupah dengan menggunakan sistem borongan. Pekerja yang terlibat sebanyak empat orang, dengan upah rata-rata yang diterima masing-masing pekerja dalam setahun sebesar Rp21.600.000. Sehingga, total biaya tenaga kerja per tahun mencapai Rp86.400.000.

Total Biaya Unit Usaha Penggilingan Jagung Rakyat

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dihitung total biaya yang dikeluarkan oleh pemilik unit usaha penggilingan jagung rakyat di Desa Jelantik yaitu dari biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 6. Total Biaya Unit Usaha Penggilingan Jagung Rakyat di Desa Jelantik

Komponen Biaya	Rp/Tahun
Biaya Tetap	25.268.000
Biaya Variabel	2.764.396.800
Jumlah	2.789.664.800

Sumber: Data primer (diolah), 2025.

Pada Tabel 6. dapat dilihat bahwa total biaya penggilingan jagung di Desa Jelantik yang dijalankan oleh Pak Azam diperoleh hasil Rp2.789.664.800. Hasil tersebut didapatkan dari penjumlahan antara total dari biaya tetap dan biaya variabel.

Analisis Keuntungan dan Break Even Point Unit Usaha Penggilingan Jagung Rakyat

Analisis keuntungan dilakukan guna menentukan nilai yang akan diperoleh unit usaha penggilingan jagung rakyat dari berbagai aktivitas produksi. Analisis keuntungan dapat diketahui dengan mengidentifikasi komponen penerimaan dan pengeluaran dari unit usaha penggilingan jagung rakyat. Menghitung keuntungan dapat dilakukan dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya. Sedangkan *Break even point* merupakan titik impas usaha. Dari nilai BEP dapat diketahui pada tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha tidak memberikan keuntungan maupun tidak mengalami kerugian. Jika BEP produksi dan BEP harga lebih kecil dari jumlah produksi dan harga jual, maka usaha berada pada posisi menguntungkan. Sebaliknya, jika BEP produksi sama dengan jumlah produksi atau BEP harga sama dengan harga jual, maka usaha berada pada kondisi impas. Adapun jika BEP produksi dan BEP harga lebih besar dari jumlah produksi dan harga jual, maka usaha berada pada posisi tidak menguntungkan.

Tabel 7. Analisis Keuntungan dan *Break Even Point* Unit Usaha Penggilingan Jagung Rakyat di Desa Jelantik

No.	Komponen Biaya	Rp/Tahun
1.	Total Penerimaan	3.045.600.000
2.	Total Biaya	2.789.664.800
3.	Keuntungan	255.935.200
4.	BEP Produksi	516.604
5.	BEP Harga	4.843

Sumber: Data primer (diolah), 2025.

Pada Tabel 7. dapat dilihat bahwa total penerimaan pada unit usaha penggilingan jagung rakyat yang dijalankan Pak Azam lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha atau total biaya yang dikeluarkan. Hal tersebut dapat dikatakan akan menghasilkan sebuah laba bersih atau pendapatan. Sedangkan untuk nilai BEP produksi dan BEP harga lebih kecil dari jumlah produksi sebesar 576.000 kg dan harga jual Rp400, sehingga dapat disimpulkan bahwa unit usaha penggilingan jagung rakyat milik Pak Azam berada pada posisi menguntungkan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Musdalifah et al., 2019) di Kabupaten Kolaka mengenai usaha penggilingan yang dinyatakan layak dengan jumlah produksi sebesar 1.956 kg dan harga jual Rp7.500, dengan nilai BEP produksi sebesar 1.529 kg dan BEP harga Rp5.856. Jika dibandingkan dengan unit usaha penggilingan jagung rakyat di Desa Jelantik, menghasilkan selisih antara jumlah produksi dan BEP produksi relatif lebih besar, sehingga dapat dikatakan tingkat ketahanan finansial lebih stabil terhadap potensi perubahan biaya maupun volume produksi.

Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan terkait dengan barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi. Perhitungan nilai tambah penggilingan jagung bertujuan untuk mengetahui penambahan nilai yang dihasilkan dari proses penggilingan bahan baku jagung menjadi jagung giling sebagai bahan baku pakan. Nilai tambah dapat dihitung dari selisih antara nilai *output* atau penerimaan dan nilai *input* atau total biaya yang dikeluarkan dalam proses penggilingan. Seluruh komponen analisis diukur dan dinyatakan dalam satuan kilogram.

Tabel 8. Analisis Nilai Tambah Unit Usaha Penggilingan Jagung Rakyat di Desa Jelantik

No.	Variabel	Nilai
1	<i>Output</i> , <i>Input</i> , dan Harga	
1.	<i>Output</i> (kg/Bulan)	47.000
2.	Bahan baku (kg/Bulan)	48.000
3.	Tenaga kerja (HKO/Bulan)	96
4.	Faktor konversi (kg/kg BB)	0,97
5.	Koefisien tenaga kerja (HKO/kg BB)	0,002
6.	Harga <i>output</i> (Rp/kg)	5.400
7.	Upah tenaga kerja (Rp/HKO)	75.000
2	Penerimaan dan Keuntungan	
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	4.600
9.	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp/kg BB)	49,3
10.	Nilai produksi (Rp/kg BB)	5.238
11.	Nilai tambah (Rp/kg BB)	588,7
	Rasio nilai tambah %	11,2
12.	Pendapatan tenaga kerja	150
	Bagian tenaga kerja	25,4
13.	Keuntungan	438,7
	Rasio keuntungan	74,5
3	Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14.	Margin Keuntungan	638
	Pendapatan tenaga kerja (%)	23,51
	Sumbangan <i>input</i> lain (%)	7,72
	Keuntungan perusahaan (%)	68,76

Sumber: Data primer (diolah), 2025.

Tabel 8. merupakan gambaran dari nilai tambah unit usaha penggilingan jagung rakyat sebagai bahan baku pakan ternak. Pembahasan nilai tambah dibagi menjadi tiga bagian yaitu *output*, *input*, dan harga, penerimaan dan keuntungan, serta balas jasa pemilik faktor produksi. Berikut ini pembahasan dari ketiga bagian tersebut.

Output, Input, dan Harga

Rata-rata penggunaan bahan baku berupa jagung pipil dalam proses produksi jagung giling pada unit usaha penggilingan jagung rakyat adalah 48.000 kg per bulan. Hasil produksi dari penggilingan rata-rata bahan baku per bulan adalah 47.000 kg produk berupa jagung giling yang akan digunakan sebagai bahan baku pakan ternak.

Input jagung pipil per bulan dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku jagung pipil. Suplai bahan baku jagung pipil cukup memadai yang berasal dari Dompu dan Sumbawa. Tenaga kerja adalah jumlah orang yang dibutuhkan dalam proses produksi. Dalam 24 kali penggilingan dan kisaran hari kerja yang dicurahkan oleh 4 orang tenaga adalah 96 HKO sebulan. Nilai faktor konversi pada usaha penggilingan ini adalah 0,97. Artinya, untuk setiap 1 kg jagung pipil yang digiling akan diperoleh 0,97 kg jagung giling. Besarnya nilai koefisien tenaga kerja menunjukkan besarnya sumbangan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menggiling 1 kg jagung pipil. Rata-rata nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,002. Artinya, untuk menggiling 1 kg jagung dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 0,002 HKO.

Harga jual jagung giling sebagai bahan baku pakan ternak yaitu Rp5.400/kg. Harga bahan baku pakan ternak ditentukan oleh kualitas dari bahan baku jagung pipil yang digunakan. Seperti halnya dalam penelitian (Aldianto, 2023) mengatakan bahwa nilai tambah dapat meningkat secara signifikan ketika produk yang dihasilkan memiliki nilai jual yang tinggi, menggunakan teknologi yang lebih modern, serta didukung sistem manajemen yang baik.

Penerimaan dan Keuntungan

Besarnya pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja diperoleh dari hasil perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan rata – rata upah tenaga kerja. Besarnya rata – rata upah tenaga kerja yaitu Rp75.000. Besarnya pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja dari penggilingan 1 kg jagung pipil menjadi jagung giling adalah Rp150/kg dengan bagian tenaga kerja sebesar 25,4% dari nilai tambah.

Hasil perhitungan nilai tambah yang diperoleh dari penggilingan jagung menjadi bahan baku pakan ternak menunjukkan bahwa besarnya rata – rata nilai tambah pada proses penggilingan bahan baku pakan ternak adalah Rp588,7/kg bahan baku jagung pipil. Perhitungan nilai tambah bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai tambah dalam 1 kg jagung setelah digiling menjadi bahan baku pakan ternak. Besarnya nilai tambah tergantung pada biaya yang dikeluarkan seperti biaya pembelian bahan baku jagung sebesar Rp4.600/kg dan sumbangan *input* lain sebesar Rp49,3/kg. Sumbangan *input* lain didapatkan dari seluruh biaya variabel kecuali biaya bahan baku dan upah tenaga kerja.

Rasio nilai tambah jagung per proses produksi pada penggilingan jagung yaitu sebesar 11,2%. Jika dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan (Aldianto, 2023) mengenai nilai tambah penggilingan padi di Kecamatan Kalaena yang menghasilkan rasio nilai tambah sebesar 31,56%, yang menggambarkan efektivitas dari pengolahan dan harga *output* yang lebih tinggi. Perbandingan antara karakteristik komoditas dan struktur biaya sangat mempengaruhi besarnya nilai tambah, sehingga untuk meningkatkan kinerja usaha penggilingan jagung, dapat dilakukan peningkatan efisiensi dan pengurangan biaya input.

Rata-rata keuntungan yang diperoleh dari proses produksi bahan baku pakan ternak adalah sebesar Rp438,7/kg atau sebesar 74,5% dari nilai tambah produk, artinya setiap 1 kg bahan baku pakan ternak yang dihasilkan mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp438,7.

Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi

Balas jasa pemilik faktor produksi terdiri atas balas jasa untuk faktor produksi, tenaga kerja, dan tingkat keuntungan. Margin akan didistribusikan untuk imbalan tenaga kerja, sumbangan *input* lain, dan keuntungan perusahaan. Margin sebesar Rp638/kg, balas jasa terbesar merupakan keuntungan perusahaan sebesar 68,76% atau Rp438,7/kg bahan baku. Imbalan tenaga kerja berada pada urutan kedua sebesar 23,51% atau senilai Rp150/kg, dan sumbangan *input* lain sebesar 7,72% dengan nilai Rp49,3/kg bahan baku.

Berdasarkan hasil tersebut, perusahaan dapat dikatakan baik karena mampu memberikan keuntungan. Dapat diartikan bahwa pemilik modal menikmati bagian terbesar dari nilai tambah yang dihasilkan terhadap modal dan manajemen yang dijalankan. Dari keuntungan yang diperoleh oleh pemilik usaha, dapat membantu untuk keberlanjutan usaha agar tetap berjalan secara berkelanjutan.

Adapun implikasi dari hasil analisis ini berpengaruh terhadap kondisi petani jagung lokal. Rendahnya nilai tambah yang dihasilkan dan ketergantungan usaha terhadap jagung dari luar daerah menunjukkan bahwa petani di Desa Jelantik belum banyak terlibat dalam memasok bahan baku. Sehingga memberikan dampak sosial berupa terbatasnya peluang untuk meningkatkan pendapatan petani lokal dalam sektor pengolahan. Apabila kualitas dan ketersediaan jagung secara berkelanjutan dapat ditingkatkan, maka petani memiliki potensi untuk memperoleh manfaat ekonomi lebih besar dalam memenuhi kebutuhan bahan baku industri penggilingan jagung di wilayah tersebut.

Beberapa strategi pengembangan dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas jagung lokal agar ketergantungan pada pasokan luar daerah dapat dikurangi, penggunaan teknologi pengolahan yang lebih efisien, dan dukungan dari pemerintah berupa akses pembiayaan, pelatihan manajemen usaha, serta penguatan kemitraan dengan kelompok tani. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah dan daya saing unit usaha penggilingan jagung rakyat berbasis pakan ternak di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unit usaha penggilingan jagung rakyat di Desa Jelantik layak untuk dijalankan dan menguntungkan secara finansial. Dapat dilihat dari total keuntungan sebesar Rp255.935.200 per tahun, dengan nilai BEP produksi sebesar 516.604 kg dan BEP harga sebesar Rp4.843 yang lebih rendah dari jumlah produksi dan harga jual, sehingga usaha dapat dikatakan berada pada kondisi stabil terhadap perubahan biaya maupun harga. Adapun nilai tambah yang dihasilkan dari proses penggilingan yaitu sebesar Rp588,7/kg dengan rasio sebesar 11,2% yang tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun usaha tersebut mampu memberikan keuntungan, namun kontribusinya terhadap peningkatan nilai ekonomi produk belum optimal. Rendahnya nilai tambah menunjukkan bahwa sebagian besar nilai ekonomi terserap oleh biaya bahan baku dan input lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya strategi untuk meningkatkan efisiensi produksi, memperbaiki manajemen usaha, dan diversifikasi produk olahan jagung untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing usaha.

Ucapan Terima Kasih

Pada penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pemilik unit usaha penggilingan jagung rakyat di Desa Jelantik Lombok Tengah yaitu Bapak Azam dan juga kepada Dosen Pembimbing yang telah membantu dalam proses penyusunan artikel ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldianto, Y. (2023). Analisis Nilai Tambah Penggilingan Padi Kecamatan Kalaena. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 3(1), 52–61. <https://doi.org/10.51574/jip.v3i1.154>
- Ali, U., Retnani, Y., & Jayanegara, A. (2023). Evaluasi Penerapan Pengawasan Mutu Jagung Sebagai Bahan Baku Pakan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Nutrisi Dan Teknologi Pakan*, 21(1), 56–62.
- Aponno, C., & Siahaya, S. L. (2023). Analisis Nilai Tambah Produk Keripik Salak Menggunakan Metode Hayami. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3), 206–212. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i3.1860>
- Fitrawati, Ilsan, M., & Rasyid, R. (2023). Analisis Ekonomi Dan Prospek Pengembangan Usahatani Jagung (*Zea mays* L.) Di Kabupaten Barru. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 137–146. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v6i2.307>
- Hamdani, A. S., Ardan, Z., Maftuh, M., & Maru, K. La. (2023). Perancangan Mesin Penggiling Jagung untuk Pakan Ternak. *Jurnal Teknologi*, 8(2), 06–13. <https://doi.org/10.55679/pistonjt.v8i2.44>
- Juniarsih, N., Ramdani, T., & Rahmawati, R. (2023). Upaya Peningkatan Nilai Tambah Produk Pertanian Melalui Pembinaan Generasi Muda di Desa Mujur Lombok Tengah. *Prosiding PEPADU*, 5, 1–9. <http://proceeding.unram.ac.id/index.php/pepadu/article/view/675>
- Lapui, A. R., Nopriani, U., & Mongi, H. (2021). Analisis Kandungan Nutrisi Tepung Jagung (*Zea mays* Lam) dari Desa Uedele Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una untuk Pakan Ternak. *Jurnal Agropet*, 18(2), 42–46.
- Listiani, R., Setiyadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3(1), 50–58.
- Momongan, J. F., Ruauw, E., & Benu, N. M. (2019). Analisis Keuntungan Usaha Penggilingan Padi Sederhana di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agrirud*, 1(1), 42–50.

-
- Musdalifah, Surni, & Sadimantara, F. N. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi di Desa Polenga Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka. *Ilmiah Agribisnis*, 4(6), 160–165.
- Rizal, M., Wilda, K., & Radiah, E. (2022). Analisis Pertumbuhan Produktivitas Jagung Di Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Frontier Agribisnis*, 6(4), 123–130.
- Sa'adah, W. (2021). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ikan Mujair Menjadi Ikan Asin Di Desa Weduni Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 466–475. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4709>
- Yunita, E. A., Handayani, M., & Ekowati, T. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Di Kabupaten Pati. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(2), 223–230.